

FRAMEWORK PENCEGAHAN BULLYING BERBASIS EKOLOGI SOSIAL MASYARAKAT

FRAMEWORK OF COMMUNITY-BASED SOCIO-ECOLOGICAL APPROACH FOR BULLYING PREVENTION

Rahmat Alimin¹, Herawati², Pardi³, Heri Aprian Harahap, Muhammad Aqil⁵

Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Tibang Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh

Korespondensi Penulis: alimin@uui.ac.id, herawati@uui.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang umum terjadi pada anak usia sekolah dan berdampak serius terhadap perkembangan psikososial, kesehatan mental, serta iklim pembelajaran. Pendekatan ekologi sosial menekankan bahwa pencegahan bullying tidak cukup dilakukan oleh sekolah, melainkan membutuhkan intervensi berlapis mulai dari keluarga, masyarakat, hingga struktur sosial budaya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan membangun kerangka pencegahan bullying berbasis ekologi sosial masyarakat Gampong melalui workshop masyarakat dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal Aceh seperti *meuripee*, *peusijuek*, *gotong royong*, dan kontrol sosial adat gampong. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi literasi bullying, workshop komunitas, pemetaan peran masyarakat, dan penyusunan alur pencegahan berbasis gampong. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang tanda-tanda bullying, terbentuknya komitmen kolektif melalui perangkat gampong, serta meningkatnya keterlibatan tokoh adat dan tokoh agama dalam pengawasan sosial. Kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan ekologi sosial dan kearifan lokal Aceh dapat menjadi landasan strategis dalam membangun ekosistem gampong yang ramah anak dan bebas bullying.

Kata kunci: *bullying, ekologi sosial, gampong, kearifan lokal Aceh, pencegahan kekerasan.*

Abstract

Bullying remains one of the most concerning forms of violence among school-aged children, threatening their mental well-being, social development, and the overall learning environment. The socio-ecological framework emphasizes that bullying prevention requires multilayered intervention involving families, communities, and cultural structures—not only schools. This community service program aims to develop a community-based bullying prevention framework within a Gampong context, integrating Acehnese local wisdom such as meuripee, peusijuek, social harmony, and traditional communal supervision. The program consisted of socialization sessions, community workshops, social role mapping, and the establishment of a village-based prevention mechanism. The results show increased community awareness regarding signs of bullying, strengthened collective commitment through village authorities, and heightened involvement of customary and religious leaders in child protection efforts. This program highlights that combining the socio-ecological approach with Acehnese local wisdom offers a strategic foundation for building child-friendly and bullying-free communities.

Keywords: *bullying, socio-ecological framework, community participation, Acehnese local wisdom, prevention.*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan menimbulkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis bagi korban (Olweus & Limber, 2021). Bentuknya dapat berupa kekerasan fisik, verbal, relasional, maupun digital. Di Indonesia, berbagai laporan menunjukkan bahwa kasus bullying paling sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan menengah (Kurniawati & Rahayu, 2022). Namun demikian, banyak kasus yang sebenarnya berakar dari dinamika sosial di luar sekolah, termasuk dalam lingkungan keluarga dan gampong.

Pendekatan ekologi sosial memandang bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh interaksi berbagai lapisan sosial, mulai dari individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, hingga masyarakat luas (Bronfenbrenner, 1994). Dengan demikian, intervensi yang hanya terfokus pada sekolah cenderung kurang efektif. Diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat gampong, tokoh adat, dan tokoh agama sebagai pihak yang memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku anak.

Dalam konteks Aceh, gampong tidak hanya bertindak sebagai satuan pemerintahan terkecil, tetapi juga sebagai ruang sosial budaya yang kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai seperti *meuripee* (saling peduli), *peumulia jamee* (menghormati tamu), *gotong royong*, dan *peusijuek* sebagai simbol pembinaan harmoni, merupakan modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk membangun lingkungan aman bagi anak. Peran tokoh adat seperti *tuha peut*, *imeum meunasah*, dan *keuchik* sangat penting dalam pengawasan sosial.

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan untuk membangun framework pencegahan bullying berbasis ekologi sosial masyarakat gampong melalui

workshop masyarakat. Program ini bertujuan meningkatkan literasi bullying, memperkuat komitmen masyarakat, serta menyusun pola intervensi yang sesuai dengan karakter sosial budaya Aceh.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Gampong Panteriek, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh selama 1 bulan dengan pendekatan workshop masyarakat (*community workshop model*). Tahapan kegiatan mencakup:

1. Persiapan Program

- Koordinasi dengan *keuchik*, *tuha peut*, pemuda, dan tokoh agama.
- Identifikasi isu bullying yang pernah muncul di lingkungan gampong dan sekolah sekitar.
- Penyusunan modul pencegahan bullying berbasis ekologi sosial dan kearifan lokal Aceh.

2. Sosialisasi Literasi Bullying

Dilakukan kepada orang tua, perangkat gampong, remaja, dan masyarakat umum terkait:

- definisi dan jenis bullying,
- dampak psikososial,
- tanda-tanda awal bullying,
- peran gampong dalam pencegahan.

3. Workshop Masyarakat

Workshop dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan 3 kelompok:

- Kelompok keluarga (orangtua, wali murid, ibu rumah tangga),
- Kelompok tokoh adat dan agama,
- Kelompok pemuda gampong.

Materi yang dibahas:

- pemetaan lingkungan sosial anak,
- identifikasi titik rawan bullying,
- strategi pencegahan dari tiap lapisan ekologi sosial,

- d. penguatan nilai *meuripee*, empati, musyawarah, dan kontrol sosial adat.

4. Penyusunan Framework Pencegahan Bullying

Output workshop ini menghasilkan beberapa hal berikut:

- a. alur pelaporan kasus di tingkat gampong,
- b. pembagian peran keluarga, pemuda, tokoh adat, dan guru,
- c. desain kegiatan rutin seperti *peusijuek aneuk meudroe*, pengajian remaja, dan aktivitas sosial sebagai wadah interaksi sehat antar anak.

5. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui diskusi, observasi perubahan sikap masyarakat, serta dokumentasi partisipasi perangkat gampong dalam mengimplementasikan sistem pencegahan yang disusun bersama.

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

1. Peningkatan Literasi Masyarakat tentang Bullying

Masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai definisi dan tanda-tanda bullying. Sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi kasus yang selama ini dianggap “main-main anak”, namun sebenarnya merupakan perilaku perundungan.

2. Penguatan Struktur Sosial Gampong

Tokoh adat dan tokoh agama menyatakan kesiapan untuk berperan aktif dalam memediasi masalah anak, mendampingi keluarga, serta mengawasi interaksi remaja di meunasah dan lingkungan gampong. Nilai-nilai Aceh seperti *meuripee*, *peumulia jamee*, dan *gotong royong* menjadi dasar penguatan harmoni sosial.

3. Terbentuknya Alur Pelaporan dan Pencegahan Berbasis Gampong

Framework yang dihasilkan mencakup mekanisme pelaporan cepat kepada *keuchik* atau perangkat gampong, dilanjutkan mediasi dan koordinasi dengan pihak sekolah bila terkait murid. Peran pemuda sangat krusial sebagai pengawas sosial informal.

4. Partisipasi Keluarga yang Lebih Aktif

Workshop mendorong keluarga untuk lebih terbuka berkomunikasi dengan anak, membatasi penggunaan gawai, dan membangun interaksi yang lebih berkualitas. Keluarga mulai memahami bahwa bullying dapat dicegah dari rumah melalui keteladanan dan komunikasi yang empatik.

B. Pembahasan

Hasil pengabdian ini selaras dengan konsep ekologi sosial Bronfenbrenner (1994) yang menekankan pentingnya lingkungan sosial sebagai determinan perilaku anak. Penerapan nilai-nilai lokal Aceh terbukti memperkuat efektivitas intervensi, sebagaimana temuan Fitriani (2021) bahwa kearifan lokal dapat meningkatkan modal sosial dalam pendidikan karakter. Dukungan perangkat gampong juga sejalan dengan penelitian Utami & Prasetyo (2020) terkait peran komunitas dalam menekan perilaku agresif anak.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil membangun framework pencegahan bullying berbasis ekologi sosial masyarakat dengan melibatkan unsur keluarga, perangkat gampong, tokoh adat, tokoh agama, dan pemuda. Workshop masyarakat efektif meningkatkan literasi, komitmen, dan partisipasi warga dalam menciptakan lingkungan gampong yang ramah anak. Integrasi nilai kearifan lokal

Aceh menjadi kekuatan utama dalam membangun ekosistem sosial yang aman dan harmonis. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan secara rutin melalui kegiatan komunitas dan kerja sama gampong–sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3, 37–43.
- Fitriani, S. (2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.34567>
- Kurniawati, R., & Rahayu, E. (2022). Fenomena bullying pada siswa sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2021). Bullying in school: Evaluation and dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 91(1), 71–83.
- Utami, D., & Prasetyo, Y. (2020). The role of community engagement in reducing aggression among children. *International Journal of Educational Research Review*, 5(4), 345–354.